

Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng)

Oleh:

Gita Juliana, Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum, Dr. Tuty Maryati, M.Pd

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {gitajuliana3@gmail.com, lpsendratari@yahoo.co.id,
tuty.maryati@undiksha.ac.id}@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk-bentuk bias gender dalam pembelajaran sosiologi kelas XI, (2) faktor penyebab bias gender dalam pembelajaran sosiologi kelas XI, (3) persepsi guru sosiologi dan peserta didik mengenai bias gender dalam pembelajaran sosiologi kelas XI, dan (4) strategi yang dilakukan untuk dimanfaatkannya isu bias gender sebagai sumber belajar sosiologi kelas XI. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di MAN 1 Buleleng. Landasan teori yang digunakan yaitu konsep bias gender, konsep faktor penyebab bias gender, konsep persepsi dan konsep strategi pembelajaran. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk bias gender dalam pembelajaran sosiologi ditemukan adanya penempatan perempuan sebagai subordinasi yang terlihat dalam pengembangan RPP, proses belajar mengajar dan bahan ajar. Adanya pelabelan atau stereotip yang terlihat dalam proses belajar mengajar dan bahan ajar; (2) faktor penyebab bias gender dalam pembelajaran sosiologi ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu ketidakpahaman guru tentang bias gender. Faktor eksternal yaitu partisipasi, akses, dan proses pembelajaran. (3) persepsi guru dan peserta didik terhadap bias gender dalam pembelajaran sosiologi. Persepsi guru yaitu tidak paham bias gender, pembelajaran sosiologi bebas dari bias gender. Persepsi peserta didik yaitu tidak paham bias gender, perlakuan yang berbeda, belum bebas dari bias gender. (4) strategi yang dilakukan untuk dimanfaatkannya isu bias gender sebagai sumber belajar sosiologi ialah strategi pembelajaran inkuiri yang dikombinasikan dengan strategi afektif.

Kata kunci: bias gender, pembelajaran sosiologi, sumber belajar sosiologi.

Abstract

This study aimed at finding out (1) the forms of gender bias in sociology learning at elevent grade; (2) the causal factor of gender bias in sociology learning at elevent grade; (3) the perception of sociology teacher and student regarding gender bias in sociology learning at elevent grade; (4) the strategy used utilize gender bias issue a sociology learning source at elevent grade. The design of study used descriptive qualitative. The setting of study was located at MAN 1 Buleleng. The theoretical basis used the concept of gender bias, factors causing gender bias, perception and learning strategies. Purposive sampling technique was applied to determine informant. Data were obtained through observation, interview and document study. The result of study showed (1) the form of gender bias in sociology learning found the role of women as subordination as seen in lesson plan development, teaching and learning process and teaching materials. There was a label or stereotype in the teaching and learning process and teaching materials (2) causal factor of gender bias in sociology learning were internal and external factor. Internal factors were the lack of teacher understanding about gender bias. External factors were participation, access, and learning process (3) teacher and students perceptions toward gender bias in sociology learning. Teacher perception were lack understanding of gender bias, sociology learning didn't include gender bias. Students perception were lack understanding of gender bias, different treatment, not yet free of gender bias (4) the strategies undertaken to utilize gender bias issue as a sociology learning source were inquiry learning strategies combined with affective strategies.

Keywords: gender bias, learning sociology, sociology learning sources.

PENDAHULUAN

Manusia tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan hadir di tengah masyarakat memiliki fungsi untuk memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai salah satu lembaga digunakan sebagai bentuk sosialisasi khusus yang secara sistematis dan formal melakukan tranmisi sikap-sikap dan norma-norma kepada peserta didik.

Pendidikan memiliki beberapa bentuk yakni pendidikan formal ialah pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah, pendidikan informal ialah pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal ialah pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Ketiga bentuk pendidikan tersebut saling berkaitan satu sama lain, pendidikan utama yang didapat oleh anak yang berlangsung di keluarga maka akan mempengaruhi sosialisasi anak di sekolah dan di masyarakat.

Undang-Undang Sisdiknas Bab II Pasal 3 fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berpijak dari Undang-Undang tersebut maka pendidikan dapat dianggap sebagai tempat untuk membentuk kecerdasan dan etika kepada peserta didik. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai fungsi pendidikan secara optimal. Hal ini telah disinggung pada Undang-Undang Sisdiknas Bab III Pasal 4 mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan yakni salah satunya Pendidikan harus diselenggrakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pada realitanya hal tersebut masih belum terselenggara dengan baik. Ini dibuktikan di dalam pendidikan yakni sekolah yang seharusnya tidak diskriminasi antara siswa laki-laki dan perempuan dan mengajarkan nilai-nilai, perilaku dan norma-norma kepada peserta didik justru masih

menampakan bias gender salah satunya dalam pembelajaran sosiologi yang terlihat jelas dalam pengembangan RPP, bahan ajar dan proses belajar mengajar. Bias gender adalah kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender (Maulana Khusen, 2014:120).

Bentuk-bentuk bias gender adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja (Fakih, 2005:13). Berdasarkan bias gender yang terlihat pada pembelajaran sosiologi yakni dalam pengembangan RPP, bahan ajar dan proses belajar mengajar maka membuat kasus ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui bentuk-bentuk bias gender dalam pembelajaran sosiologi, faktor penyebab bias gender, persepsi guru dan peserta didik mengenai bias gender serta strategi yang dilakukan untuk dimanfaatkannya isu bias gender sebagai sumber belajar sosiologi kelas XI yang diintegrasikan dengan materi perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial.

Lahirnya payung hukum berupa Inpres No.9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional serta lembaga pendidikan yang memiliki fungsi untuk melakukan sosialisasi khusus secara sistematis dan formal yang berperan dalam memberikan keterampilan-keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik serta prinsip penyelenggara pendidikan yang harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dengan demikian maka dirasa penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai "*Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng)*".

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk bias gender dalam pembelajaran sosiologi kelas XI, faktor penyebab bias gender yang terdapat

dalam pembelajaran sosiologi kelas XI, persepsi guru sosiologi dan peserta didik mengenai bias gender dalam pembelajaran sosiologi kelas XI, dan strategi yang dilakukan untuk memanfaatkan isu bias gender sebagai sumber belajar sosiologi kelas XI.

METODE

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini termasuk dalam kategori studi kasus. Peneliti menggunakan bentuk penelitian studi kasus untuk mengangkat fenomena yang terdapat dalam pendidikan yaitu bias gender dalam pembelajaran sosiologi kelas XI di MAN 1 Buleleng. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan ialah

Penentuan lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 1 Buleleng atas pertimbangan karena MAN 1 Buleleng merupakan Madrasah Aliyah berstatus Negeri satu-satunya yang ada di Kabupaten Buleleng dan Kecamatan Gerokgak. Selain itu merujuk pada studi terdahulu, penelitian yang mengambil lokasi penelitian di sekolah yang berbasis agama sering dikaitkan dengan penelitian tentang pembentukan akhlak padahal sekolah yang berbasis agama juga memberi ruang dalam hal-hal yang bersifat sosial. Bertitik tolak dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menjadikan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 1 Buleleng sebagai lokasi penelitian guna mengkaji isu sosial salah satunya adalah isu gender.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini Guru Sosiologi kelas XI IPS di MAN 1 Buleleng yakni Ratna Juita, S.Pd dan peserta didik kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2. Jumlah peserta didik yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang dipilih berdasarkan perwakilan peringkat tertinggi, menengah dan terendah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi

pustaka. Observasi, hal-hal yang diobservasi adalah *place* dalam ini adalah ruang kelas yakni kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. *Actor* dalam hal ini adalah guru sosiologi kelas XI dan peserta didik kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. *Activity*, aktivitas yang dimaksud adalah proses belajar mengajar di kelas.

Wawancara, narasumber pertama yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ratna Juwita, S.Pd sebagai guru sosiologi kelas XI. Kemudian narasumber kedua yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah murid kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2. Jumlah peserta didik yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang dipilih berdasarkan perwakilan peringkat tertinggi, menengah dan terendah yaitu Rifka Candra Amiati peringkat 1 di kelas XI IPS 1 dan Nopal Wahyudi peringkat 1 di kelas XI IPS 2. Kemudian perwakilan peringkat menengah, lin Pratiwi peringkat 11 di kelas XI IPS 1 dan Fadilla Mutmainna peringkat 12 di kelas XI IPS 2. Perwakilan peringkat terendah, Azam Syaravi peringkat 21 di kelas XI IPS 1 dan Dwi Prayoko peringkat 22 di kelas XI IPS 2. Studi pustaka, dokumen yang digunakan adalah kurikulum, silabus, buku teks sosiologi, RPP sosiologi kelas XI dan profil sekolah.

Teknik penjaminan keabsahan data yakni dengan teknik triangulasi sumber data serta triangulasi metode; dan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, sajian data atau display data dan penarikan kesimpulan. (Sugiono, 2010:338)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk bias gender yang terdapat dalam pembelajaran sosiologi kelas XI di MAN 1 Buleleng.

Hasil penelitian dalam pembelajaran sosiologi telah ditemukan adanya bias gender yakni dalam pengembangan RPP, proses belajar mengajar dan dalam bahan ajar. RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di dalamnya pun seluruh

aspeknya harus menjamin dan mencerminkan akses, partisipasi dan kontrol yang sama bagi semua peserta didik tanpa memandang perbedaan jenis kelamin dan perbedaan sosial yang melekat secara kodrati pada peserta didik, namun realitanya dalam pengembangan RPP masih belum memaksimalkan perancangan responsif gender dalam arti pengembangan RPP masih ditemukan bias gender

Bentuk bias gender dalam pengembangan RPP ditemukan adanya penempatan perempuan sebagai subordinasi (menomorduakan), yang ditemukan pada bagian langkah kegiatan kreativitas dan bagian penutup. Dimana terdapat kalimat yang hanya menggunakan kata "siswa" tanpa diikuti pula dengan dicantumkan kata "siswi". Hal serupa juga terdapat pada format penilaian sikap peserta didik, yang dimana kolom penilaian observasi sikap peserta didik hanya dicantumkan kata "siswa" saja. Kata "siswa" merupakan identitas pelajar yang ditujukan untuk laki-laki dan kata "siswi" merupakan identitas pelajar yang ditujukan untuk perempuan. Hal ini dapat dilihat pada

Jika di dalam pengembangan RPP terdapat kalimat yang hanya menggunakan kata "siswa" tanpa diikuti pula dengan dicantumkan kata "siswi", maka dalam pengembangan RPP tersebut telah ditemukan adanya penempatan perempuan sebagai subordinasi (menomorduakan).

Proses belajar mengajar. Bentuk bias gender yang terlihat adalah adanya penempatan perempuan sebagai subordinasi serta ditemukan adanya pelabelan atau stereotip. Penempatan perempuan sebagai subordinasi terlihat jelas ketika guru menyampaikan materi lebih memfokuskan dan memberikan perhatian utama ke murid laki-laki dan menomorduakan murid perempuan, padahal apapun permasalahan yang melatarbelakangi guru melakukan tindakan tersebut seharusnya murid laki-laki dan perempuan diperlakukan secara seimbang terutama dalam menyampaikan materi, tanpa diberikan perhatian yang berbeda antara murid laki-laki dan perempuan, selanjutnya pelabelan atau stereotip terlihat ketika proses belajar mengajar yakni saat mengerjakan LKS, guru memberikan

2. Pertemuan Kedua (4 x 45 Menit)	
CREATIVITY (KREATIVITAS)	<p>Menyampaikan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</p> <p>Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Berbagi bentuk dan jenis kelompok-kelompok kepengetahuan di masyarakat ➤ Menjawab pertanyaan tentang materi Berbagi bentuk dan jenis kelompok-kelompok kepengetahuan di masyarakat yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ➤ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Berbagi bentuk dan jenis kelompok-kelompok kepengetahuan di masyarakat yang akan selama dipelajari ➤ Menentukan uji kompetensi untuk materi Berbagi bentuk dan jenis kelompok-kelompok kepengetahuan di masyarakat yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran <p><i>Catatan : Selama pembelajaran Berbagi bentuk dan jenis kelompok-kelompok kepengetahuan di masyarakat berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></p>
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik :	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Berbagi bentuk dan jenis kelompok-kelompok kepengetahuan di masyarakat yang baru dilakukan. ➤ Mengungkapkan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Berbagi bentuk dan jenis kelompok-kelompok kepengetahuan di masyarakat yang baru dibelajarkan. ➤ Mengungkapkan materi atau tugas proyek-proyek portofolio untuk kerja yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.
Guru :	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Berbagi bentuk dan jenis kelompok-kelompok kepengetahuan di masyarakat. ➤ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/kegiatan portofolio untuk kerja dengan benar diberi

Gambar 1. RPP (langkah kegiatan kreativitas dan penutup)



Gambar 3. Proses Belajar Mengajar

Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini

I. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian (terlampir)

a. Sikap

Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh instrumen penilaian sikap

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1	Sondarsono	75	75	50	75	275	68,75	C
2								

Keterangan :

- BS : Berjaya Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggung Jawab
- DS : Disiplin

Gambar 2. RPP (format penilaian observasi sikap)

pelabelan atau penandaan bahwa murid perempuan rajin dan murid laki-laki malas mengerjakan LKS. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

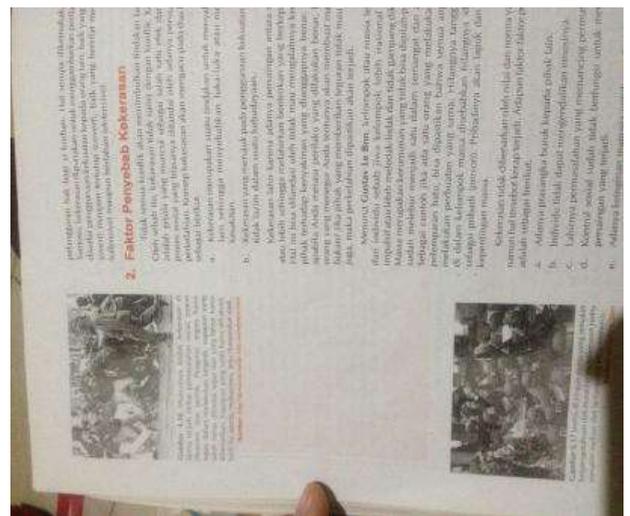
Bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran pada komponen materi dalam bahan ajar sosiologi yang disusun berdasarkan kurikulum 2013 memang

sudah terintegrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam arti tidak banyak ditemukan bias gender hanya beberapa materi saja dalam bahan ajar yang digunakan oleh guru yang menampakan adanya bias gender baik itu dalam bentuk kalimat atau dalam bentuk gambar. Salah satunya dalam buku paket "Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial" terbitan Yrama widya.

Bentuk bias gender yang ditemukan adalah adanya penempatan perempuan sebagai subordinasi dan pelabelan atau stereotip. Penempatan perempuan sebagai subordinasi terlihat dalam materi kelompok sosial yakni dalam sub kelompok formal dimana disisipkan sebuah gambar organisasi profesi PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) hanya ditampilkan seorang guru laki-laki saja tanpa terlihat gambar perempuan. Tentunya guru bukanlah profesi yang diduduki oleh seorang laki-laki saja tetapi profesi guru juga diduduki oleh seorang perempuan. Namun gambar yang disisipkan untuk menunjang penjelasan tentang kelompok formal pada gambar organisasi PGRI hanya ditampilkan gambar laki-laki saja tanpa terlihat sosok perempuan dalam gambar tersebut. Begitupun pada materi konflik gambar yang selalu muncul untuk mendukung penjelasan mengenai konflik selalu gambar seorang laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5 berikut ini.



Gambar 4. Organisasi PGRI



Gambar 5. Kekerasan Akibat Permasalahan Sosial

Stereotip terlihat pada materi pembentukan kelompok sosial pada sub materi dimensi hubungan antar kelompok ditemukan sebuah kalimat yang menjelaskan bahwa "wanita adalah seorang yang cantik, lemah lembut, penyayang dan keibuan" (Taupan, 2014:34). Kalimat tersebut memberikan pemahaman bahwa sifat yang lemah lembut dan penyayang hanya diperuntukan untuk seorang perempuan padahal seorang laki-laki pun juga memiliki sifat lemah lembut dan penyayang. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.

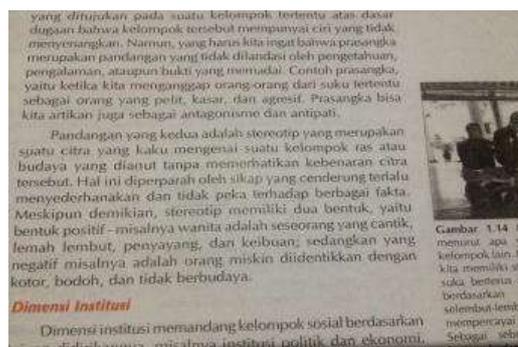
Faktor penyebab bias gender dalam pembelajaran sosiologi Kelas XI

Faktor penyebab bias gender dalam pembelajaran sosiologi terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidakpahaman guru mengenai bias gender. Ketidakpahaman tersebut dilatarbelakangi karena guru merupakan lulusan pendidikan geografi yang dimana saat menempuh pendidikan di bangku kuliah tidak mendapatkan pemahaman mengenai gender; tidak adanya sosialisasi dari kepala sekolah dan pemerintah di sekolah; dan kurangnya guru membaca buku dan artikel terkait persoalan gender khususnya mengenai bias gender.

Faktor eksternal, jika merujuk faktor penyebab bias gender menurut Jelli Gustiana (2014) dapat diklasifikasikan dalam beberapa dimensi antaranya dimensi partisipasi, akses, dan proses pembelajaran.

Faktor eksternal yang menjadi penyebab bias gender dalam pembelajaran sosiologi kelas XI di MAN 1 Buleleng meliputi partisipasi, akses, dan proses pembelajaran. Partisipasi yang dimaksud adalah ikut serta dalam proses belajar mengajar seperti ikut serta dalam diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru. Berkaitan dengan hal tersebut partisipasi di dalam kelas murid perempuan lebih dominan atau aktif dalam berpartisipasi di dalam kelas dibandingkan murid laki-laki.

Akses, akses yang dimaksud adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Dalam proses pembelajaran tentunya antara murid laki-laki dan perempuan harus di berikan peluang atau kesempatan yang sama dalam kegiatan belajar mengajar misalnya saat mencatat pelajaran di papan tulis. Namun saat mencatat pelajaran di papan tulis, guru lebih memberikan akses kepada murid perempuan untuk mencatat pelajaran di papan tulis dibandingkan memilih murid laki-laki



Gambar 6. Kalimat Bias Gender

Proses pembelajaran. Terkait dengan proses pembelajaran tentunya di dalamnya akan menyangkut tentang pengelolaan kelas dan materi pada bahan ajar sosiologi.

Pengelolaan kelas. Kegiatan mengelola kelas tentunya bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana atau kondisi kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efisien dan efektif, salah satunya seperti membagi perhatian, tanggap terhadap keacuhan peserta didik ketika peserta didik tidak mendengarkan guru menyampaikan materi, dan menegur dengan memberikan teguran verbal.

Pengelolaan kelas yang bias gender yang ditemukan dalam pembelajaran sosiologi yakni ketika proses belajar mengajar di kelas, guru sebagai seorang pendidik terlihat posisi guru selalu berada dalam satu posisi saja yakni ketika guru menyampaikan materi selalu berada pada posisi ke murid laki-laki dan lebih memberikan perhatian kepada murid laki-laki dibandingkan ke murid perempuan dan hal tersebut dilakukan agar murid laki-laki bisa mendengarkan dan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi. Kemudian dalam bentuk teguran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yakni ketika guru mengamati peserta didik yang sedang mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) guru menegur dan mengatakan bahwa murid perempuan rajin dan serius mengerjakan LKS sedangkan murid laki-laki dikatakan malas sehingga guru meminta untuk murid laki-laki juga mengikuti yang dilakukan oleh murid perempuan.

Materi dalam bahan ajar yang bias gender yakni pada materi kelompok sosial terdapat bias gender berupa subordinasi yakni dalam sub materi kelompok formal disisipkan sebuah gambar organisasi profesi PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) hanya ditampilkan seorang guru laki-laki saja tanpa terlihat gambar perempuan. Tentunya guru bukanlah profesi yang diduduki oleh seorang laki-laki saja tetapi profesi guru juga diduduki oleh seorang perempuan. Namun gambar yang disisipkan untuk menunjang penjelasan tentang kelompok formal ditampilkan gambar organisasi PGRI yang hanya ditampilkan gambar laki-laki saja tanpa terlihat sosok perempuan dalam gambar tersebut.

Begitupun pada materi konflik gambar yang selalu muncul untuk mendukung penjelasan mengenai konflik selalu gambar seorang laki-laki. Kemudian stereotip terlihat pada materi pembentukan kelompok sosial pada sub materi dimensi hubungan antar kelompok diteuka sebuah kalimat yang menjelaskan bahwa "wanita adalah seorang yang cantik, lemah lembut, penyayang dan keibuan" (Taupan, 2014:34).

Persepsi guru dan peserta didik mengenai bias gender dalam pembelajaran sosiologi

Menurut Walgito (2010) persepsi adalah proses yang didapatkan dari penginderaan manusia, penginderaan manusia kemudian menangkap stimulus dan menjadi sebuah persepsi. Adapun persepsi guru sosiologi dan peserta didik terkait bias gender dalam pembelajaran sosiologi.

Pertama, persepsi guru sosiologi kelas XI IPS 1 dan IPS 2 mengenai bias gender dalam pembelajaran sosiologi adalah a) tidak paham mengenai bias gender. Hal ini dikarenakan guru tidak pernah mendengar dan mendapatkan pemahaman mengenai istilah bias gender. Hal tersebut juga dilatarbelakangi karena guru kurang membaca tentang isu-isu gender sehingga guru tidak memiliki

pemahaman yang lebih tentang gender khususnya mengenai bias gender.

b) Pembelajaran sosiologi dikatakan bebas dari bias gender. Hal ini dikatakan karena berdasarkan penuturannya guru telah berusaha untuk adil atau tidak membedakan antara murid laki-laki dan perempuan ketika proses pembelajaran selain itu guru juga menambahkan bahwa materi dalam bahan ajar sosiologi tidak terdapat bias gender sehingga muncul anggapan bahwa pembelajaran sosiologi bebas dari bias gender.

Kedua, Persepsi peserta didik mengenai bias gender dalam pembelajaran sosiologi adalah a) tidak paham mengenai bias gender. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak pernah mendengar dan tidak pernah mempelajari mengenai bias gender. b) Peserta didik beranggapan bahwa terdapat perlakuan yang berbeda antara murid perempuan dan laki-laki yang ditunjukkan oleh guru. c) Peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran sosiologi belum bebas dari bias gender karena peserta didik masih merasakan adanya perlakuan yang berbeda yang dilakukan oleh guru.

Strategi untuk memanfaatkan isu bias gender sebagai sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat oleh siswa untuk belajar, baik secara khusus dirancang untuk belajar maupun tidak (Sungkono, 2012:2). Menurut Ali (dalam Jailani, 2016:178) sumber belajar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber belajar yang dirancang yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Sumber belajar yang dimanfaatkan yakni sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran

Sehubungan dengan hal tersebut isu bias gender dalam pembelajaran sosiologi khususnya bias gender dalam proses

belajar mengajar dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik adalah salah satu contoh sumber belajar yang masuk dalam kategori sumber belajar yang dimanfaatkan karena tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya pun dapat ditemukan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran terutama dalam keperluan pembelajaran sosiologi.

Berdasarkan kurikulum 2013 maka isu bias gender dalam pembelajaran sosiologi dapat dikaitkan dengan KI 3 dan KD 3.3. Materi yang berkaitan dengan KD 3.3 adalah materi perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial adapun materi tersebut menjelaskan mengenai partikularisme kelompok dan perbedaan sosial di masyarakat, kesetaraan untuk mencapai kepentingan umum atau publik, perbedaan dan kesetaraan antar kelompok dalam kehidupan publik, relasi antar kelompok dan terciptanya keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat atau publik, maka dapat dikatakan bahwa materi mengenai perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial tidak memasukan isu bias gender sebagai bagian dari materi tersebut terutama pada sub materi perbedaan sosial. Maka dari itu untuk menambah pemahaman peserta didik mengenai bias gender, isu bias gender bisa diintegrasikan sebagai materi tambahan dalam menjelaskan sub materi perbedaan sosial, khususnya pada materi diferensiasi gender.

Guna memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai gender agar peserta didik bisa lebih memahami bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah setara sehingga diharapkan ketidakadilan terhadap salah satu jenis kelamin tidak terjadi dan diharapkan peserta didik didalam kehidupan sehari-hari tidak bersikap bias gender.

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai untuk memanfaatkan isu bias gender sebagai sumber belajar, dalam hal ini strategi yang sesuai untuk memanfaatkan isu bias gender sebagai sumber belajar sosiologi yakni menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yang dikombinasikan dengan strategi

pembelajaran afektif, karena strategi pembelajaran inkuiri mencari dan menemukan sehingga memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bias gender dan dikombinasikan dengan pembelajaran afektif agar dapat membentuk sikap peserta didik agar peserta didik paham bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan setara.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan yang diyakini sebagai modal utama dalam membentuk kehidupan yang beradab dan menjunjung tinggi nilai keadilan justru di dalamnya terdapat proses relasi gender berdasarkan budaya masyarakat yang ditampilkan wajah bias gender. Adapun bentuk bias gender dalam pembelajaran sosiologi dapat dilihat dalam pengembangan RPP, proses belajar mengajar dan bahan ajar sosiologi. Dalam pengembangan RPP bentuk bias gender yang terlihat adalah adanya penempatan perempuan sebagai subordinasi (menomorduakan). Dimana terlihat dalam kegiatan pembelajaran dan evaluasi terdapat kalimat yang hanya menggunakan kata "siswa" tanpa diikuti pula dengan dicantumkannya kata "siswi".

Proses belajar mengajar, bentuk bias gender yang terlihat adalah penempatan perempuan sebagai subordinasi dan pelabelan atau stereotip. Penempatan perempuan sebagai subordinasi terlihat jelas ketika guru menyampaikan materi lebih memberikan perhatian utama ke murid laki-laki ketika menyampaikan materi dari pada ke murid perempuan sehingga menomorduakan murid perempuan. Selanjutnya stereotip, dimana guru saat proses belajar mengajar mengatakan bahwa murid perempuan rajin dan murid laki-laki malas ketika mengerjakan LKS.

Bahan ajar, bentuk bias gender yang terlihat adalah penempatan perempuan sebagai subordinasi dan pelabelan atau stereotip. Penempatan perempuan sebagai subordinasi dimana hanya memunculkan gambar laki-laki tanpa terlihat gambar perempuan yakni pada materi kelompok sosial dan konflik. Kemudian pada materi pembentukan kelompok sosial ditemukan

pelabelan atau stereotip yang dimana terdapat kalimat yang menjelaskan bahwa "wanita adalah seorang yang cantik, lemah lembut, penyayang dan keibuan" (Taupan, 2014:34).

Faktor penyebab bias gender dalam pembelajaran sosiologi terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ketidakpahaman guru mengenai bias gender. Kemudian faktor eksternal meliputi partisipasi, perlakuan yang tidak adil atau *unfair treatment*, proses pembelajaran yang dimana dalam hal ini terdapat pengelolaan kelas dan materi dalam bahan ajar. Persepsi guru sosiologi dan peserta didik terkait bias gender dalam pembelajaran sosiologi. Yang pertama, persepsi guru sosiologi kelas XI IPS 1 dan IPS 2 mengenai bias gender dalam pembelajaran sosiologi adalah tidak paham mengenai bias gender, pembelajaran sosiologi bebas dari bias gender dan memberikan perlakuan yang adil dan tidak mengunggulkan salah satu jenis kelamin adalah cara agar pembelajaran sosiologi tidak bias gender.

Persepsi peserta didik mengenai bias gender dalam pembelajaran sosiologi adalah peserta didik juga tidak paham mengenai bias gender, peserta didik beranggapan bahwa bahwa terdapat perlakuan yang berbeda antara murid perempuan dan laki-laki yang ditunjukkan oleh guru, selanjutnya peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran sosiologi belum bebas dari bias gender.

Strategi yang sesuai untuk memanfaatkan isu bias gender sebagai sumber belajar sosiologi yakni menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yang dikombinasikan dengan strategi pembelajaran afektif.

Saran yang peneliti dapat sampaikan sebagai berikut. Pertama ditujukan kepada Kepala Sekolah MAN 1 Buleleng. Agar mengadakan sosialisasi kepada guru-guru di MAN 1 Buleleng tentang pengarusutamaan gender dalam pendidikan agar dalam proses pembelajaran guru-guru di MAN 1 Buleleng bisa responsif gender. Selanjutnya bagi

guru sosiologi di MAN 1 Buleleng. Diharapkan agar lebih memperbanyak literasi baik melalui buku atau internet terkait isu-isu gender atau bias gender agar dalam pembelajaran dapat memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada

1. Dr. I Made Pageh, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

2. I Ketut Sedana Arta, S.Pd.,M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

3. I Ketut Margi. M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi sekaligus penguji yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

4. Dr. Luh Putu Sendratari, M. Hum sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuan, motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

5. Dr. Tuty Maryati, M. Pd sebagai Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik (PA) yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuan, motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Gustiana, Jelly. 2014. "Bias Gender dalam Proses Pendidikan Islam". Jurnal Marwah, Volume 13, Nomor 1 (hlm 60)
- Jailani, Syahrhan Muhammad. 2016. "Pengembangan Sumber belajar Berbasis Karakter Peserta didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)". Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10, Nomor 2, (hlm 178)
- Khusen, Maulana. 2014. *Bias Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah Karya Darsono dan T. Ibrahim*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sungkono. 2012. *Pendayagunaan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran*. Tersedia pada <http://staffnewuny.ac.id/upload/131666729/penelitian/PENDAYAGUNAAN+SUMBER+BELAJAR.pdf>. (diakses tanggal 23 Januari 2018)
- Taupan. 2014. *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Yrama Widya
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003). 2003. Jakarta : Sinar Grafika